

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME SISWA MELALUI PENGAJARAN AGAMA: STUDI MULTI SITUS DI SMA NEGERI 2 DAN SMA KATOLIK ST. BONAVENTURA KOTA MADIUN

Marselina Nango, Erny Roesminingsih, Karwanto

Universitas Negeri Surabaya
24010845152@mhs.unesa.ac.id
ernyroesminingsih@unesa.ac.id
karwanto@unesa.ac.id

Abstract

All official religions in Indonesia has claimed to have a collaborative relationship with the state, because religious values are closely linked to national values and the spirit of nationalism. However, the existence of religion in Indonesia up today is considered not to carry out its duties optimally as a moral and ethical force for the nation and state affairs. The contributing factor is that religious education being too ritualistic, dogmatic, and exclusive. Therefore, a transformation of religion and religious education is very much needed as a primary source and vehicle for public moral and ethical strength. This transformation can be done through the integration of national character education in religious teaching, meaning that religious values should be inspiring and sanctifying the values of nationality and nationalism. The research was conducted with the specific aim of exploring so called integration of national character education through religious teaching in the high schools. The research used a qualitative descriptive approach. Data were collected using purposive sampling techniques then analyzed using the Miles and Huberman model. The research results indicate that national character education can be integrated through religious teaching. Strategies that can be developed for the effectiveness of integrating national character education through religious teaching include improving teachers' abilities and skills related to the said integration, and implementing a more reflective-contextual, active, and interactive model of religious learning.

Keywords: *Religious education; national character education; strategies for integrating national character education*

I. PENDAHULUAN

Penelitian tentang hubungan antara agama dan negara yang dilakukan Balitbang Diklat Kementerian Agama (2014-2015) mengungkapkan semua agama (Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu) di Indonesia mengakui adanya hubungan kolaboratif antara agama dan negara, sebab banyak nilai keagamaan berkaitan erat dengan nilai-nilai kebangsaan dan semangat nasionalisme. Merespons hasil penelitian ini, Abdul Khakim dan Miftakhul Munir (2018:97) mengatakan, meskipun agama dan negara memiliki hubungan kolaboratif, keberadaan agama di Indonesia selama ini dinilai belum mengembangkan tugasnya secara maksimal sebagai wadah peletak dasar moral dan etika bangsa.

Nilai-nilai keagamaan belum menjadi kekuatan transformatif moralitas dan etika hidup berbangsa dan bernegara. Hal ini bisa dilihat dari maraknya kasus korupsi dan konflik sosial yang dipicu oleh ketamakan, ketidakadilan dan perbedaan. Penyebabnya ialah pendidikan agama di Indonesia masih terlalu berpusat pada persoalan-persoalan simbolik, ritualistik dan legal formal agama, serta belum ada upaya serius dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme, dan pendidikan serta pengajaran agama masih sering terpisah dari konteks dinamika hidup sosial, politik, ekonomi dan budaya Indonesia.

Penelitian dan kajian ilmiah terkait pendidikan karakter nasionalisme siswa melalui pengajaran agama di sekolah sudah banyak dilakukan. Wisiyanti (2024) mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak bisa hanya dilihat sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana membangun fondasi moral dan etika terkait hidup berbangsa dan bernegara dalam era globalisasi. Penelitian Dewi M, Wahyuningsih P, dan Adinuhgra (2020); Melyawanto D. dan Wilhelmus (2019); serta Jatmiko dan Ola Rongan Wilhelmus (2024) menyoroti peranan Pendidikan Agama Katolik dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kasih, damai dan pengorbanan, disiplin, tanggungjawab, pengakuan dan penghargaan akan perbedaan di tengah masyarakat majemuk. Anen (2024) dan Gateri (2019) mengungkapkan bahwa pelajaran Agama Hindu dan Budha mampu meningkatkan secara signifikan karakter religius, jujur, disiplin, dan sopan santun siswa. Meskipun demikian, hasil penelitian dan kajian ilmiah ini belum menyentuh integrasi pendidikan karakter nasionalisme melalui pengajaran agama. Melihat *gap* ini, maka penelitian ini memberi perhatian khusus tentang integrasi pendidikan karakter nasionalisme siswa melalui pengajaran agama di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang hubungan antara agama dan negara; mengeksplorasi konsep-konsep dasar tentang pendidikan karakter nasionalisme; dan secara khusus mendiskusikan integrasi pendidikan karakter nasionalisme melalui pengajaran agama di sekolah. Demi

menjawab tujuan penelitian ini, maka tulisan ini secara berturut-turut mendiskusikan tiga hal pokok yaitu pendidikan agama dalam konteks Indonesia, konsep tentang nasionalisme dan pendidikan karakter nasionalisme, dan strategi integrasi pendidikan karakter nasionalisme melalui pengajaran agama di sekolah.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teoretis

2.1.1 Pendidikan Agama dalam Konteks Indonesia

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai yang diajarkan agama dipandang sangat penting karena berhubungan erat dan tidak bertentangan, baik dengan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila, UUD 45 maupun semangat nasionalisme. Hal ini disebabkan nilai-nilai keagamaan seperti kasih, persaudaraan, pengorbanan, kedamaian, kejujuran, ketaatan pada Tuhan Yang Maha Esa merupakan dasar untuk pembangunan serta penguatan moral dan etika bangsa-negara (Khakim & Munir, 2018). Kenyataan bahwa agama tidak bertentangan dengan negara, nilai-nilai kebangsaan dan semangat nasionalisme ini dapat dilihat dari pandangan masing-masing agama di Indonesia tentang hubungan antara agama dan bangsa-negara di bawah ini.

Masyarakat Islam Indonesia pada dasarnya memandang semangat nasionalisme yang terungkap melalui semangat mencintai tanah air, memelihara persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia sebagai bagian dari agama Islam itu sendiri. Semangat mencintai bangsa-negara ini sudah lama mendarah daging dalam diri umat Islam, karena semangat ini dilihat sebagai bagian utuh dari iman dan ibadah Islam. Kiai Hasyim Asy'ari dalam Ishom el Saha (2026) menegaskan bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari kehidupan iman. Muhamad Basyrul Muvid (2025) mengatakan kewajiban mencintai tanah air dalam ajaran Islam selaras dengan nilai-nilai keislaman sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip *tauhid* (iman akan Allah sebagai satu-satunya pencipta) dan *ukhuwah* (persaudaraan, solidaritas) Islamiyah.

Menyadari adanya hubungan kolaboratif antara agama Islam dengan kehidupan berbangsa dan bernegara serta semangat nasionalisme ini, maka nilai-nilai keagamaan Islam yang diajarkan di sekolah melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme. Sebaliknya, Pendidikan Agama Islam terus berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme dengan nilai-nilai keislaman seperti *Ukhuwah Wathaniyah* (Persaudaraan Bangsa) dan *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air sebagian dari iman) (Khakim & Munir, 2018).

Umat Kristen Katolik Indonesia juga mengakui adanya hubungan antara agama Katolik dengan bangsa-negara. Hal ini terlihat dari prinsip "*Invocatio Dei*" (mengundang Tuhan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara). Prinsip ini

membuka ruang bagi umat Katolik dan umat beragama lain untuk hadir dan terlibat aktif dalam kehidupan bangsa dan negara. Keterlibatan aktif ini dipertegas melalui motto Mgr. Soegijapranata “100% Katolik, 100% Indonesia”. Motto ini mengandung arti bahwa iman Katolik tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan semangat nasionalisme (patriotisme). Dengan demikian, umat Katolik selalu melihat dirinya sebagai bagian integral dari kehidupan bangsa dan negara untuk memastikan bahwa hak-hak asasi manusia dijamin negara (Ulum, 2017).

Aspek fundamental terkait hubungan agama Katolik dengan bangsa-negara ini didasarkan pada surat Rasul St. Paulus kepada Umat di Roma:

“Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu. Tetapi jika engkau berbuat jahat, takutlah akan dia, karena tidak percuma pemerintah menyangkan pedang. Pemerintah merupakan hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat” (Rom 13:4).

Ayat ini mengandung arti bahwa umat Katolik memandang pemerintah (negara) sebagai hamba Tuhan untuk menegakan keadilan. Sebagai hamba Tuhan, pemerintah patut dihargai, dihormati serta didengarkan. Pemerintah adalah agen pembawa keadilan ditengah masyarakat (Moru, 2020).

Berdasarkan pemahaman tentang hubungan antara Agama Katolik dan bangsa-negara ini, maka pendidikan Agama Katolik tidak hanya bermaksud membantu para siswa memperdalam iman dan menghayati iman serta moral Katolik, tetapi juga membantu siswa menjadi warga negara yang baik (Jatmiko & Wilhelmus, 2024). Budiyo (2009:213) mengatakan Pendidikan Agama Katolik bertujuan mendidik, membimbing, dan mendampingi peserta didik agar semakin bertumbuh dalam iman Katolik, mengasihi Allah dan sesama, dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Komisi Kateketik Konferensi Wali Gereja Indonesia (2017:7) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Katolik bertujuan membentuk kader-kader muda katolik supaya memiliki ketangguhan iman, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, aktif berkontributif untuk kemajuan Gereja, bangsa dan negara.

Umat Kristen Protestan memandang hubungan Agama Kristen dengan bangsa-negara tidak bertentangan satu sama lain, mengingat Agama Kristen selalu mengajarkan hukum kasih kepada Tuhan dan sesama. Sabda Tuhan:

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Matius 22:37-39).

Injil Yohanes 13:34 mengatakan: “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi. Sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi.”

Dalam pandangan Agama Kristen, mengasihi manusia tidak mengenal batas teritorial, perbedaan suku, agama, ras dan budaya. Umat Kristen terpanggil untuk menegakkan kasih (kemanusiaan) ini ditengah masyarakat, bangsa dan negara. Perwujudan kasih secara konkrit ditengah masyarakat, bangsa dan negara dituntun oleh prinsip “the *Kingship of God*” (Kerajaan Tuhan). Artinya setiap umat Kristiani terpanggil untuk mewujudkan kerajaan Tuhan dalam hidup sehari-hari dengan cara menerapkan secara nyata nilai-nilai Injil seperti kasih, kedamaian, keadilan, pelayanan dan pengorbanan (Ucanews, 2016). Berdasarkan pemahaman tentang hubungan antara agama dan bangsa-negara, maka pendidikan agama Kristen tidak sekadar menekankan aspek pengetahuan tentang agama Kristen, tetapi membimbing siswa agar mampu menjalankan hidup secara benar sesuai ajaran kasih ditengah masyarakat, bangsa dan negara.

Parlindungan Banjarnahor (2025) menegaskan bahwa pendidikan Agama Kristen membantu siswa bertumbuh dalam iman akan kasih Kristus, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mampu menghayati imannya dalam konteks hidup bergereja, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai suci agama Kristen seperti kasih, damai, pengampunan, kesetiaan, kejujuran yang berakar dalam Kitab Suci perlu dipakai umat Kristen sebagai dasar dan pedoman arah dalam merespons berbagai permasalahan sosial bangsa seperti ketidakadilan, kemiskinan, korupsi, penipuan, kekerasan, terorisme, judi online, dan konflik sosial akibat perbedaan.

Umat Hindu Indonesia sudah lama berpandangan bahwa Indonesia merupakan tanah kelahiran atau negaranya, tanah paling suci melebihi daerah lain. Tanah air Indonesia merupakan ibu Pertiwi. Pandangan tentang hubungan agama dan negara-bangsa ini tertuang dalam ajaran Hindu tentang “*Dharma Negara*” (kewajiban suci memelihara dan membela negara). Kewajiban suci ini merupakan dharma tertinggi bagi seorang ksatria. Karena itu, seorang ksatria (pahlawan) yang gugur di medan perang demi bangsa dan negara merupakan “*swadhaya yajña*” (pengorban suci bagi Tuhan) (Sugiarti, 2023). Berdasarkan pemahaman umat Hindu tentang hubungan agama Hindu dengan bangsa-negara ini, maka Pendidikan Agama Hindu di sekolah dilihat sebagai usaha sadar menanamkan nilai-nilai agama Hindu (Veda) untuk membentuk karakter, budi pekerti luhur, dan ketakwaan siswa kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa).

Pendidikan Agama di sekolah diarahkan untuk menghasilkan siswa berkarakter baik, cerdas, terampil, serta sejalan dengan prinsip *Moksartham Jagadhita ya ca iti Dharma* (kebahagiaan rohani dan kesejahteraan duniawi). Pendidikan Agama Hindu bermaksud membantu siswa memahami, menghayati, dan mengaplikasikan ajaran (*tattwa*) agama, etika-moral (*susila*), dan kegiatan ritual (*acara*). Terkait pendidikan moral dan karakter, Pendidikan Agama Hindu sangat menekankan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* (berpikir, berkata, dan berbuat

yang baik) serta *Tri Hita Karana* (menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan), serta meningkatkan ketaqwaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa).

2.1.2 Nasionalisme dan Pendidikan Karakter Nasionalisme

2.1.2.1 Konsep Tentang Nasionalisme

Secara etimologi, nasionalisme berasal dari bahasa Latin "*natio*", artinya kelahiran. Kata ini berkembang menjadi "*nation*" (bahasa Inggris), artinya bangsa. Kemudian kata ini digabung dengan sufiks "*isme*" (paham atau ajaran). Karena itu secara harfiah, nasionalisme berarti suatu paham atau kesadaran akan cinta bangsa dan negara sendiri (Khakim & Munir, 2018). Ernest Renan dalam Paul Halsall (2025) mengartikan nasionalisme sebagai suatu jiwa dan prinsip spiritual yang dimiliki dan dihayati seseorang atau kelompok orang dalam suatu bangsa-negara. Jiwa dan prinsip spiritual ini merupakan dua hal, tetapi pada hakekatnya satu dan sama. Jiwa merupakan rasa cinta akan kehidupan bersama suatu bangsa-negara karena didorong oleh suatu pengalaman kolektif (kejayaan, penindasan, perjuangan bersama, dan lain-lain) di masa lalu. Jiwa merupakan harta, kepemilikan, warisan dan kenangan historis yang sangat kaya. Sementara itu, prinsip spiritual mengacu pada kehidupan berbangsa dan benegara saat ini (prinsip kekiniaan). Prinsip ini berkaitan erat dengan semangat menggelora untuk tetap hidup bersama, menghidupkan dan menghayati warisan bersama masa lalu yang sudah diterima secara utuh. Semangat untuk memelihara kebersamaan demi terwujudnya suatu tujuan hidup sebagaimana dicita-citakan bersama (Halsall, 2025). Soekarno mendefinisikan nasionalisme sebagai kombinasi rasa ingin bersatu, persatuan watak, perlakuan, nasib, serta persatuan anggota masyarakat dalam suatu tempat atau wilayah geografis tertentu. Nasionalisme merujuk pada suatu ideologi yang menyatakan suatu afinitas (ikatan pikiran, batin, kesamaan minat dan nasib) anggota masyarakat karena kesamaan bahasa, budaya, keturunan, sejarah, filosofi, agama dan wilayah geografis (Khakim & Munir, 2018).

2.1.2.2 Pendidikan Karakter Nasionalisme

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar memiliki kekuatan rohani, kematangan pribadi, serta berakhlak mulia. Pasal 1 (1) Undang-Undang ini mengatakan:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Karakter atau watak merupakan paduan berbagai bentuk tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi ciri khas yang membedakan seseorang dari orang lain. Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dikutip Apsariningsih (2023) mengartikan karakter sebagai keseimbangan yang bersifat tetap antara hidup batin dengan segala macam tindakan dan perbuatan seseorang.

Pendidikan karakter nasionalisme merupakan usaha terencana dan terstruktur dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebangsaan (Pancasila, UUD 45, Bhineka Tunggal Ika) dan semangat nasionalisme. Pendidikan karakter nasionalisme meliputi semangat cinta tanah air, bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia, berkomitmen kuat merawat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan kesejahteraan masyarakat, peduli terhadap sesama, dan menjunjung tinggi kesetaraan (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 1,2,3 dan 4). Usaha sadar dan terstruktur mengolah hati, rasa, pikiran dan raga siswa dengan maksud menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila (Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 2020, Pasal 3).

Pendidikan karakter nasionalisme berakar dalam nilai-nilai luhur bangsa yaitu Pancasila (ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan), UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika, dipandang sangat penting dalam era globalisasi dan masyarakat majemuk Indonesia. Adapun alasannya, yaitu pertama, semangat dan jiwa nasionalisme merupakan jaminan dan fondasi bagi keberlangsungan hidup bangsa dan negara. Kedua, nasionalisme merupakan landasan kokoh bagi persatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di tengah pengaruh globalisasi serta kemajemukan suku, etnik, agama, bahasa, kelompok sosial masyarakat Indonesia. Berdasarkan alasan ini, maka nilai-nilai luhur kehidupan bangsa dan negara yang terkandung dalam Pancasila, UUD 45 dan Bhineka Tunggal Ika perlu ditanam dan diperkuat dalam diri setiap warga masyarakat Indonesia, terutama para siswa sebagai penerus bangsa.

Pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter nasionalisme didasarkan pada beberapa indikator sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2020. Indikator pendidikan karakter nasionalisme antara lain: Pertama, beriman (patuh melaksanakan ajaran agama, toleran, hidup rukun, menghargai perbedaan, kerja sama, anti perundungan dan kekerasan, tulus, dapat dipercaya, jujur dan benar). Kedua, rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia (bangga sebagai warga negara Indonesia, akan kekayaan budaya bangsa, terhadap prestasi dan produk bangsa sendiri, mencintai dan melestarikan serta memanfaatkan budaya sendiri sebagai modal pembangunan). Ketiga, Cinta Tanah Air (cinta persatuan dan keutuhan bangsa, menjaga kedaulatan bangsa, peduli lingkungan sosial dan budaya sendiri).

Keempat, rela berkorban (waktu, pikiran dan tenaga demi kemajuan bangsa dan negara, mengedepankan kepentingan umum). Kelima, gotong royong (menghargai kerja sama, musyawarah mufakat, berkomitmen atas keputusan bersama, berempati dan solidaritas, anti kekerasan dan diskriminasi). Keenam, menghargai sejarah perjuangan bangsa (menenal sejarah bangsa, menghargai jasa para pahlawan dan mencontoh semangat dan perjuangannya). Ketujuh, mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa (memberi solusi atas berbagai masalah kebangsaan, mempergunakan segala tenaga dan pikiran untuk merealisasikan cita-cita hidup bersama, belajar sepanjang hayat, toleran, demokratis, adil, jujur). Kedelapan, berkontribusi bagi pembangunan bangsa (aktif berpartisipasi dalam pembangunan nasional, ulet dan kerja keras, kreatif, unggul, bertanggungjawab, berani, berprestasi). Kesembilan, taat hukum (disiplin, taat dan patuh pada hukum dan kebijakan negara).

2.1.3 Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Pengajaran Agama di Sekolah

Hubungan kolaboratif antara agama dan negara membuka ruang bagi mata pelajaran pendidikan agama untuk lebih aktif mengembangkan strategi integrasi pendidikan karakter nasionalisme melalui pendidikan dan pengajaran agama. Strategi integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pemanfaatan kurikulum sekolah, pengembangan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif, kegiatan ekstrakurikuler religius-nasionalisme, pembiasaan, serta pengembangan budaya positif di sekolah.

Pemanfaatan kurikulum sekolah menjadi salah satu strategi penting dalam integrasi pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran agama. Alawiyah (2012) dan Siagia, N., Alia (2020) menjelaskan bahwa kurikulum sekolah memberikan ruang bagi setiap mata pelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan semangat nasionalisme ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, materi ajar agama perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia dan semangat nasionalisme guna membangun karakter religius-nasionalis peserta didik. Integrasi tersebut dapat dilakukan dengan membangun pemahaman yang menyeluruh mengenai keterkaitan antara nilai-nilai agama, kebangsaan, dan nasionalisme, sekaligus mendorong penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut sehingga dapat memengaruhi sikap dan perasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui kurikulum, integrasi pendidikan karakter nasionalisme juga dapat dikembangkan melalui model pembelajaran yang aktif, interaktif, dan kolaboratif. Jitu M., dkk. (2025) dan Khusairi (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran agama perlu mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik melalui

interaksi antarpeserta didik, interaksi dengan materi pembelajaran, serta interaksi dengan guru melalui kerja kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah. Model pembelajaran ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti studi kasus, proyek berbasis masalah, simulasi, dialog, diskusi, dramatisasi, dan apresiasi. Melalui pendekatan tersebut, proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap religius dan nasionalisme secara lebih kontekstual.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana penting dalam mengintegrasikan pendidikan karakter nasionalisme melalui pendidikan agama di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan di luar jam pelajaran agama dalam koordinasi sekolah dan diarahkan untuk membantu pendalaman serta penghayatan nilai-nilai universal keagamaan, kebangsaan, dan nasionalisme secara bersama-sama. Siagia, N., Alia (2020) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler religius-nasionalisme dapat dilakukan dengan mendalami, meneladani, dan mendoakan para tokoh religius-nasionalis yang berjasa bagi bangsa dan negara. Tokoh-tokoh tersebut antara lain K.H. Hasyim Asy'ari yang membangkitkan semangat nasionalisme rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, K.H. Ahmad Dahlan yang memperjuangkan pembaruan Islam melalui pendidikan modern, serta Albertus Soegijapranata yang dikenal dengan semboyan "100% Katolik, 100% Indonesia". Selain itu, terdapat pula Johannes Leimena yang berperan dalam perjuangan integrasi bangsa, Sam Ratulangi yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta I Gusti Bagus Sugriwa dan Bhiksu Ashin Jinarakkhita yang memperjuangkan persatuan dan kerukunan bangsa melalui nilai-nilai keagamaan.

Integrasi pendidikan karakter nasionalisme juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Nursalamah Siagia, dkk. (2019) menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan dapat berupa doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, membaca dan merefleksikan ayat-ayat suci yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mendoakan para pahlawan dan tokoh nasional yang telah berkorban bagi bangsa dan negara. Pembiasaan tersebut penting untuk menanamkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, mencintai tanah air, memelihara ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjaga kerukunan hidup, serta memiliki semangat berkorban demi kepentingan bangsa dan negara yang dijiwai oleh nilai-nilai universal keagamaan dan nasionalisme.

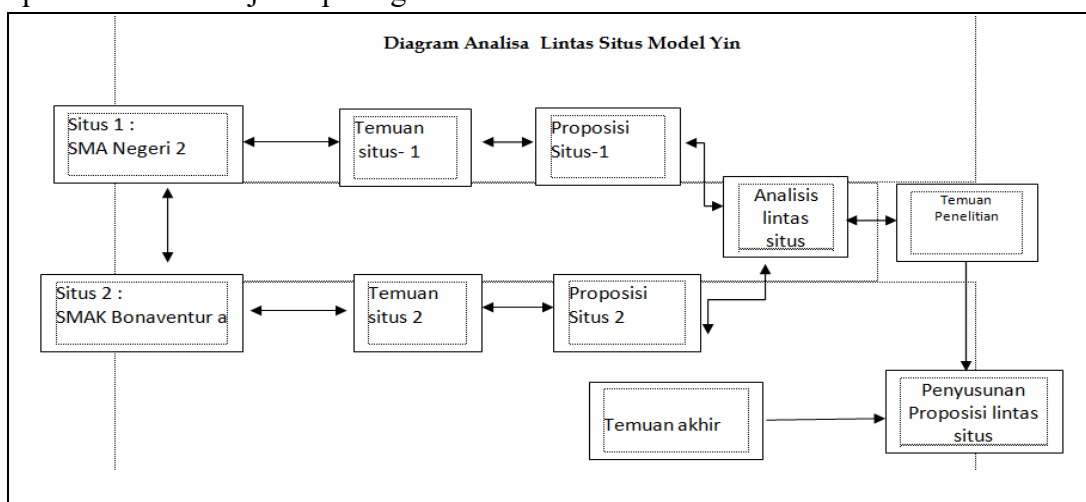
Selain pembiasaan, keteladanan hidup juga menjadi strategi penting dalam integrasi pendidikan karakter nasionalisme melalui pendidikan agama di sekolah. Nursalamah Siagian dan Nur Alia (2019) menjelaskan bahwa keteladanan dapat diwujudkan melalui sikap dan perilaku para pemimpin sekolah maupun guru agama dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut tampak melalui sikap cinta tanah air, penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, pemeliharaan

persatuan dan kesatuan, serta sikap adil dan jujur. Dengan adanya keteladanan yang konsisten, nilai-nilai religius dan nasionalisme tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupi secara nyata dalam lingkungan sekolah.

2.2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Arikunto dalam A. Asman (2021) mengatakan pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pendekatan ilmiah dengan tujuan mendeskripsikan suatu fenomena sosial yang diteliti, yaitu strategi implementasi pendidikan karakter nasionalisme melalui pengajaran agama di sekolah secara mendalam, alamiah, utuh dan sistimatis. Sugiyono dalam Ibrahim, M., et al. (2023) menegaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan ilmiah untuk memaparkan apa adanya objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi saat penelitian berlangsung.

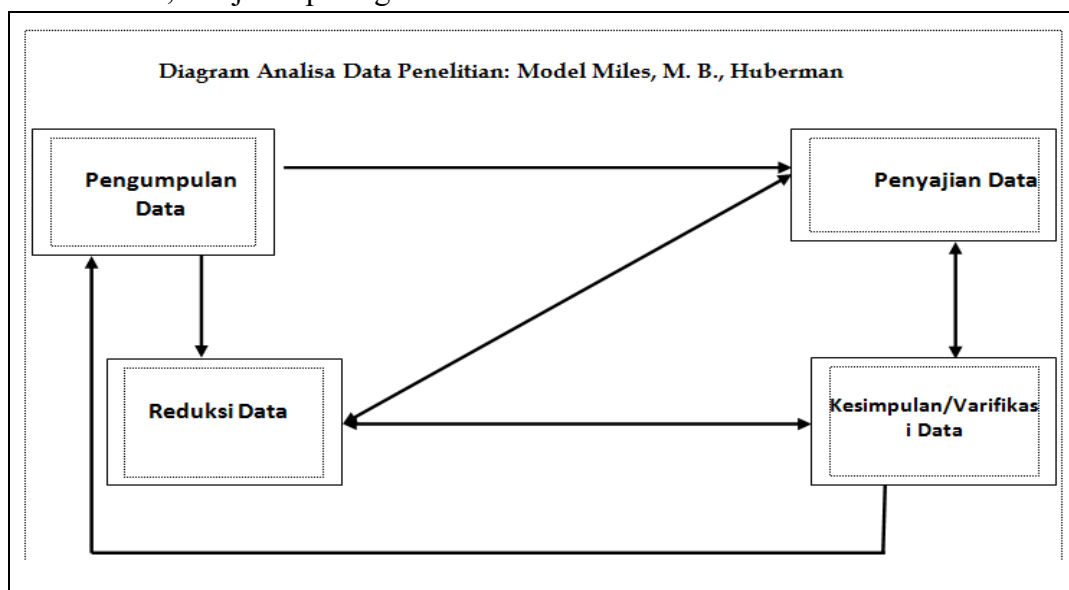
Desain penelitian ini ialah multi situs. Desain ini melibatkan studi intensif terkait strategi implementasi pendidikan karakter nasionalisme siswa melalui pengajaran agama pada dua lokasi (situs) sekolah yang berbeda yaitu SMA Negeri 2 berlokasi di Jalan Bliton, Kota Madiun, dan SMA Katolik St. Bonaventura di jalan Diponegoro, Kota Madiun. Desain multi situs dipakai dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti pada masing-masing sekolah, dan membandingkan temuan dari satu sekolah dengan sekolah lain (Faiqoh & Makinuddin, 2025). Desain multi situs dalam penelitian ini disajikan pada gambar 1:



Gambar 1: Analisa Lintas Situs
Sumber: Model Yin (2015)

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk memilih informan penelitian berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu, seperti

memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman terkait tema penelitian. Keseluruhan informan dalam penelitian berjumlah enam orang, masing-masing tiga orang dari setiap sekolah. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui teknik wawancara individu dan observasi langsung. Analisa data penelitian dilakukan dengan mengaplikasikan model Miles dan Huberman (2014) yaitu kondensasi atau reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisa data, disajikan pada gambar 2:



Gambar 2: Analisa Data
Sumber: Model Miles & Huberman (2014)

Gambar 2 memperlihatkan bahwa data penelitian mulai dianalisa sejak pengumpulan data. Setelah itu, data penelitian diredukti (seleksi data penelitian yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian), kemudian peneliti melakukan analisa data. Hasil analisa data penelitian ditampilkan dalam uraian tentang data dan diskusi pada tulisan ini. Sesudah itu data penelitian diverifikasi.

2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Integrasi Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Pengajaran di Sekolah

Informan dari kedua sekolah yang diteliti, mengungkapkan bahwa pendidikan karakter nasionalisme dapat diintegrasikan dalam pengajaran agama di sekolah. I1 (Guru Agama Islam) dan I4 (guru Agama Budha) dari SMA Negeri 2, mengatakan pendidikan karakter nasionalisme sangat bisa bahkan sangat ideal untuk diintegrasikan dalam pengajaran agama. I1 mengatakan:

“Pendidikan karakter nasionalisme sangat bisa diintegrasikan melalui pembelajaran agama, sebab nilai-nilai agama dan nasionalisme tidak bertentangan tetapi saling mendukung dan dapat

membentuk pribadi siswa yang bermoral, cinta tanah air dan bertanggungjawab sebagai warga negara. Dalam Agama Islam, terdapat prinsip *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman)".

Menurut I1, nilai-nilai agama, kebangsaan dan semangat nasionalisme tidak bertentangan sebab agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti cinta kasih, persaudaraan, persatuan dan kesatuan serta keharmonisan, ketaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan hukum, serta ketaatan kepada pemimpin yang adil dan bijaksana.

Menyusul, I4 menegaskan bahwa pendidikan karakter nasionalisme bisa diintegrasikan dalam pengajaran agama Hindu, sebab ajaran Hindu sangat menekankan prinsip *Tri Hita Karana* (harmoni dengan Tuhan, manusia, dan alam). Harmoni dengan sesama mencakup upaya menjaga persatuan bangsa dan negara, hidup rukun di tengah masyarakat. Agama Hindu juga sangat menekankan konsep *Dharma Negara* (kewajiban membela negara). Bila konsep-konsep ini diajarkan dengan baik, maka akan membantu membangun kesadaran dan semangat siswa dalam mencintai tanah air, taat hukum, dan berperan aktif merawat kebudayaan bangsa, hidup harmonis dengan Tuhan, manusia dan alam semesta.

Selanjutnya, I2 (Guru Agama Katolik) dan I3 (Guru Agama Kristen) dari SMA Katolik Bonaventura juga mengatakan bahwa pendidikan karakter nasionalisme dapat diintegrasikan melalui pengajaran agama di kelas. Alasannya, nilai-nilai agama Katolik dan Kristen seperti kasih, pelayanan, pengorbanan, damai, berkaitan erat dengan nilai-nilai kebangsaan dan semangat nasionalisme yaitu cinta tanah air, rela berkorban, gotong royong, persatuan dan kesatuan bangsa, toleransi, dan lain sebagainya. Agama Katolik dan Kristen menekankan bahwa kasih kepada Allah harus diwujudkan melalui kasih terhadap sesama dan tanah air (Matius 22:37-39). R6 (Wakil Kurikulum, Kristen) dari sekolah ini mengatakan, dalam konteks Indonesia sebagai negara majemuk, pembelajaran agama hendaknya dilihat sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai toleransi, kesetaraan, semangat saling menghargai dan menghormati di tengah keberagaman.

Hasil observasi di SMA Negeri 2, menunjukkan bahwa pendidikan karakter nasionalisme telah diintegrasikan dalam mata pelajaran agama di sekolah. Proses integrasi dilakukan dengan menggunakan metode diskusi dan refleksi tertulis. Diskusi kelompok lintas agama yang sering dilakukan di sekolah ini menumbuhkan pemahaman, penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat-istiadat dan kebiasaan dalam diri siswa. Nilai-nilai agama, kebangsaan dan semangat nasionalisme diintegrasikan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, terutama melalui kegiatan doa dan refleksi kebangsaan, serta perluasan pengetahuan tentang sejarah kebangsaan.

Hasil observasi di SMA Katolik Bonaventura menunjukkan temuan yang serupa. Pendidikan nilai kebangsaan dan karakter nasionalisme telah diintegrasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Integrasi tersebut dilaksanakan melalui kebijakan kurikulum sekolah serta penerapan metode pembelajaran berupa diskusi, dramatisasi, dan apresiasi. Melalui metode tersebut, peserta didik didorong untuk berani mengemukakan pendapat secara santun, bersikap adil, serta belajar menghargai perbedaan pandangan dalam kehidupan bersama.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan penelitian Pradani dan Putra (2025) yang menegaskan bahwa peserta didik yang memperoleh pembelajaran agama berbasis nilai kebangsaan menunjukkan sikap nasionalisme yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang tidak memperoleh pembelajaran agama berbasis nilai kebangsaan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai kebangsaan dalam pendidikan agama memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter nasionalisme peserta didik.

Alminah (2023) juga mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan semangat nasionalisme pada peserta didik. Peran tersebut tampak melalui penguatan nilai-nilai religius yang selaras dengan sikap cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi membentuk kehidupan spiritual, tetapi juga memperkuat kesadaran kebangsaan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, Dewi, M. M., dkk. (2020) menyoroti efektivitas penerapan metode pembelajaran aktif, interaktif, dan kolaboratif dalam pengajaran Agama Katolik untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, sikap saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui metode pembelajaran tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar bersama.

Penelitian Melyawanto dan Wilhelmus (2019) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter kasih, rela berkorban, dan damai melalui pengajaran Agama Katolik selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan semangat nasionalisme. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap cinta tanah air, semangat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta pengorbanan dan pengabdian bagi bangsa dan negara. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama dan nasionalisme bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik.

Sementara itu, kajian Gateri (2019) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Agama Hindu mampu membentuk pribadi yang jujur, bahkan ketika terdapat kesempatan untuk melakukan kecurangan. Temuan ini

menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi nyata dalam membentuk karakter moral peserta didik yang berintegritas, sekaligus mendukung penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.3.2 Strategi Efektif Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Agama di Sekolah

Hasil penelitian mengenai strategi efektif integrasi nilai-nilai kebangsaan dan pendidikan karakter nasionalisme melalui pengajaran agama di SMA Negeri 2 dan SMA Katolik Bonaventura Kota Madiun, mengidentifikasi empat strategi utama yang telah diterapkan maupun diusulkan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Strategi pertama ialah meningkatkan kemampuan guru agama dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan semangat nasionalisme melalui pendidikan dan pengajaran agama di sekolah. I1 dan I5 dari SMA Negeri 2 mengungkapkan bahwa guru agama sering kali belum mampu mengaitkan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme dengan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, kebangsaan, dan nasionalisme melalui pengayaan materi ajar. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan bersama dengan guru mata pelajaran lain mengenai cara menghubungkan nilai-nilai agama, seperti kasih, persaudaraan, kedamaian, keadilan, kejujuran, dan kesetiaan dengan nilai-nilai kebangsaan dan semangat nasionalisme.

Selain itu, kemampuan guru dalam memosisikan nilai-nilai dasar agama sebagai penguat sekaligus sarana promosi nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme juga perlu diperkuat. Guru agama perlu dilatih untuk menggunakan ayat-ayat atau hadis suci sebagai dasar penguatan nilai kebangsaan dan nasionalisme. I4 dari SMA Negeri 2 menambahkan bahwa guru agama perlu memahami cara mengaitkan konsep-konsep keagamaan, seperti “Dharma Negara” yang mengandung makna kewajiban mengabdikan kepada negara, dengan tanggung jawab warga negara untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara, menaati hukum, membela keadilan, serta menjaga lingkungan hidup dan budaya bangsa.

Pandangan serupa disampaikan oleh I2 dari SMA Katolik Bonaventura yang mengusulkan perlunya penguatan kemampuan guru agama dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme dalam kegiatan pendidikan, pengajaran agama, serta kegiatan rohani sekolah. Disusul I6 menyampaikan bahwa kemampuan integrasi ini sangat penting karena nilai-nilai keagamaan pada dasarnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Kemampuan integrasi tersebut tampak dalam keterampilan guru menghidupi

nilai-nilai agama dan kebangsaan secara bersamaan, lalu menggunakannya untuk menyoroiti persoalan sosial kebangsaan, seperti toleransi, radikalisme, keadilan, korupsi, dan kolusi, sehingga peserta didik memperoleh pencerahan dan arah penyelesaian masalah secara bijaksana.

Strategi kedua ialah memilih dan menerapkan model pembelajaran agama yang lebih kontekstual dan reflektif. I1 dari SMA Negeri 2 menjelaskan bahwa model pembelajaran seperti ini sangat membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan secara utuh dalam semangat nasionalisme. Penerapan model pembelajaran kontekstual-reflektif dapat dilakukan dengan menugaskan peserta didik membuat jurnal mingguan yang berisi refleksi dan penilaian diri mengenai sejauh mana nilai-nilai religius dan kebangsaan yang dipelajari mampu menggugah kesadaran dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran ini juga dapat diterapkan dengan memperkenalkan profil serta perjuangan para tokoh religius-nasionalis, seperti K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan dari kalangan Islam, Albertus Soegijapranata dan I. J. Kasimo dari kalangan Katolik, serta Johannes Leimena dan Sam Ratulangi dari kalangan Kristen, dan I Gusti Bagus Sugriwa dari Hindu. Peserta didik kemudian diajak mendiskusikan kontribusi dan perjuangan para tokoh tersebut dalam memperjuangkan kemerdekaan, mempertahankan keutuhan bangsa dan negara, serta memajukan kehidupan bangsa. Melalui refleksi tersebut, peserta didik didorong untuk memikirkan bentuk kontribusi yang dapat dilakukan bagi bangsa dan negara melalui kegiatan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi ketiga ialah melakukan kolaborasi lintas mata pelajaran guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme dalam pendidikan agama. I1 dari SMA Negeri 2 dan I2 dari SMA Katolik Bonaventura meyakini bahwa strategi ini relatif murah, mudah diterapkan, dan efektif. Kolaborasi dapat dilakukan melalui diskusi dan berbagi pengalaman bersama guru mata pelajaran lain, seperti PPKn, IPS, sejarah, dan geografi, mengenai cara meningkatkan keterampilan integrasi nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme dalam proses pembelajaran agama, baik di dalam maupun di luar kelas.

Strategi keempat ialah pengembangan model pembelajaran agama berbasis proyek. I1, I4, dan I5 dari SMA Negeri 2 menjelaskan bahwa model ini telah diterapkan dengan mengadopsi pendekatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam penerapannya, guru agama dapat mengajak peserta didik mengembangkan proyek sosial-keagamaan, seperti aksi damai lintas agama, kegiatan bantuan sosial, maupun dokumentasi kisah inspiratif tokoh-tokoh religius-nasionalis. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penelitian,

pertunjukan seni musik atau tari bernuansa religius-nasionalisme, serta pendokumentasian situs-situs religius yang mengandung nilai-nilai religius dan nasionalisme. Melalui kegiatan berbasis proyek tersebut, peserta didik dibantu untuk lebih mengenal, mencintai, dan melestarikan kebudayaan bangsa.

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh I3 dan I6 dari SMA Katolik Bonaventura yang menilai bahwa model pembelajaran berbasis proyek P5 perlu diterapkan agar peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan. Keterlibatan langsung tersebut memungkinkan peserta didik belajar menghayati nilai-nilai religius dan nasionalisme secara nyata dalam kehidupan bersama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya mengenai strategi integrasi pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran agama di sekolah. Siagian dan Alia (2020) menjelaskan bahwa setiap guru mata pelajaran perlu memanfaatkan kurikulum sekolah yang telah memberikan ruang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter nasionalisme ke dalam mata pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, kurikulum sekolah perlu menyediakan ruang yang memadai bagi integrasi nilai-nilai kebangsaan dan karakter nasionalisme, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Selain itu, Jitu, M. et al. (2025) dan Khusairi (2022) berpendapat bahwa integrasi pendidikan karakter nasionalisme dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran yang aktif, interaktif, kolaboratif, reflektif, dan kontekstual. Model pembelajaran tersebut menekankan interaksi aktif antarpeserta didik melalui kerja kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah secara bersama. Di samping itu, model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mencari, mengolah, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan perbandingan hasil analisis data penelitian mengenai kemungkinan integrasi dan strategi integrasi pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran agama di sekolah, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 2 dan SMA Katolik Bonaventura sama-sama mengakui bahwa pendidikan karakter nasionalisme dapat diintegrasikan melalui pengajaran agama. Pandangan tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa nilai-nilai universal dalam agama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan maupun semangat nasionalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran agama di sekolah untuk menjiwai serta mempromosikan nilai-nilai kebangsaan dan semangat nasionalisme. Sementara

itu, SMA Katolik Bonaventura memandang bahwa pengajaran agama perlu ditempatkan dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural. Oleh karena itu, pengajaran agama diposisikan sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, sikap saling menghargai, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 dan SMA Katolik Bonaventura mengusulkan empat strategi efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran agama. Strategi tersebut meliputi peningkatan kemampuan dan keterampilan guru agama dalam mengintegrasikan pendidikan karakter nasionalisme melalui pengajaran agama, penerapan model pembelajaran agama yang reflektif-kontekstual, aktif, dan interaktif, pelaksanaan kolaborasi lintas mata pelajaran, serta pengembangan model pembelajaran berbasis proyek. Dalam penerapannya, SMA Negeri 2 telah mengadopsi strategi pembelajaran berbasis proyek, sedangkan SMA Katolik St. Bonaventura lebih menekankan penggunaan metode dramatisasi dan apresiasi.

3.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran diajukan guna meningkatkan integrasi pendidikan karakter nasionalisme melalui pendidikan agama di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama di kedua sekolah masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter nasionalisme ke dalam mata pelajaran agama karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pimpinan sekolah diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru agama terkait integrasi pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran agama. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mendorong kerja sama antarguru, baik guru agama maupun guru mata pelajaran lain seperti PPKn, Sejarah, dan Geografi, melalui kegiatan diskusi dan berbagi pengalaman mengenai cara mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai kebangsaan dan semangat nasionalisme. Selain itu, nilai-nilai agama perlu diposisikan sebagai penguat sekaligus sarana promosi nilai-nilai kebangsaan dan semangat nasionalisme.

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa guru agama di SMA Negeri 2 telah menerapkan model pembelajaran aktif, interaktif, dan kolaboratif melalui diskusi kelompok serta kegiatan proyek sosial keagamaan. Sementara itu, guru agama di SMA Katolik Bonaventura menerapkan model pembelajaran melalui metode dramatisasi dan apresiasi dalam rangka mengintegrasikan pendidikan karakter nasionalisme melalui pendidikan agama. Meskipun demikian, kedua sekolah dinilai belum optimal dalam menerapkan model pembelajaran agama yang bersifat kontekstual-reflektif. Berdasarkan temuan tersebut, guru agama di kedua sekolah diharapkan dapat lebih mengembangkan model

pembelajaran kontekstual-reflektif karena model ini membantu siswa memahami perubahan dalam aspek pemikiran, perasaan, dan tindakan setelah memperoleh pendidikan karakter berbasis agama dan nasionalisme. Melalui pembelajaran kontekstual-reflektif, siswa juga dapat merefleksikan berbagai bentuk kontribusi yang dapat dilakukan bagi bangsa dan negara melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan pengembangan pembangunan karakter melalui pendidikan di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 3(1), 87-101. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v3i1.259>
- Aminah, S. (2023). Peran guru PAI dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(2), 196-201. <https://doi.org/10.65311/jkp.v1i2.325>
- Anen. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran agama Buddha pada siswa kelas IX SMB Vimala Maitreya Pancur Jaya. *Jurnal Maitreyawira*, 5(1), 17-24. <https://doi.org/10.69607/jm.v5i1.95>
- Banjarnahor, P. (2025). Materi mata kuliah pendidikan agama Kristen Protestan Universitas Persada Indonesia UPI-YAI semester ganjil. Diakses tanggal 2 April 2026 dari https://dosen.upi-yai.ac.id/v5/dokumen/materi/223304/504_20250929102020_Materi%201-2.pdf
- Fitriyani, A., & Parhan, M. (2024). National character building through Ki Hajar Dewantara's humanistic education in responding to Indonesian stereotypes. *Jurnal Civil and Social Studies*, 8(1), 63-80. <https://doi.org/10.31980/journalcss.v8i1.991>
- Gateri, N. W. (2019). Pendidikan karakter Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 10(1), 12-24. <https://doi.org/10.33363/ba.v10i1.219>
- Ishom el Saha. (2026). *Islam dan nasionalisme*. Diakses tanggal 2 April 2026 dari <https://kemenag.go.id/opini/islam-dan-nasionalisme-er8mip>.
- Jatmiko, R. T., & Wilhelmus, O. R. (2024). Pengaruh pengajaran agama Katolik terhadap pembentukan karakter Kristiani kasih, rela berkorban, dan damai pada siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 24(2), 255-270. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i2.778>
- Jitu, M., Agil, A., & Gusmaneli, G. (2025). Penguatan strategi pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk kecerdasan

- sosial siswa. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 253-264.
<https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i2.1485>
- Kamdani, K., Azis, R., & Triadi, R. (2025). Relasi agama dan negara dalam bingkai NKRI. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 1008-1013.
<https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/1397>
- Khakim, A., & Munir, M. (2018). Penguatan nasionalisme melalui pendidikan agama Islam. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 93-101.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3260>
- Melyawanto, D., & Wilhemus, O. R. (2024). Pengaruh pembelajaran pendidikan agama Katolik terhadap perkembangan iman dan perubahan perilaku siswa sekolah menengah pertama Katolik di Kota Madiun. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 22(1). <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.778>
- Menteri Agama RI (2020). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications India.
- Moru, O. O. (2020). Mereposisi hubungan agama dan negara di Indonesia dalam perspektif iman Kristen. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 118-132.
<https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.45>
- Muvid, M. B. (2025). Nasionalisme dan agama: Merajut bingkai kebangsaan berbasis spiritual. *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, 4(1), 69-80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16478651>
- Pradani, A. Y., & Putra, R. S. T. (2025). Penerapan nilai relegiusitas mata pelajaran PAI dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 221-238.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23790>
- Raudlatul Ulum. (2017). *Wawasan kebangsaan dalam pusaran iman Katolik (Refleksi nilai ajaran Katolik terhadap keutuhan NKRI studi di Kota Kupang)*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Siagian, N., & Alia, N. (2020). Strategi Penguatan karakter nasionalis di kalangan siswa. *Proceeding Seminar Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, 2(1), 190-197.
https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1099
- Sugiarti. (2023). *Nasionalisme dalam perspektif Hindu*. Diakses tanggal 6 April 2026 dari <https://kemenag.go.id/hindu/nasionalisme-dalam-perspektif-hindu-Wqyw3>

- Supardi, dkk. (2020). Internationalization of Ki Hadjar Dewantara's nationalism values in Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Junior High School Yogyakarta. *4th International Conference of Social Science and Education (ICSSED) 2020*, 196-204. Sciendo. <https://doi.org/10.2478/9788366675186-024>
- Ucanews. (2016). *Pandangan agama-agama di Indonesia terhadap nasionalisme*. Diakses tanggal 10 April 2026 dari <https://indonesia.ucanews.com/2016/10/27/pandangan-agama-agama-di-indonesia-terhadap-nasionalisme/>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Wahyuningrum, P. M. E., Dewi, M. M., & Adinuhgra, S. (2020). Pendidikan agama Katolik sebagai media dalam membentuk kepribadian peserta didik Katolik di SMA Negeri 1 Parenggean. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 69-83. <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/22/22>
- Wisiyanti, R. A. (2024). Penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era globalisasi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1965-1974. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1139>
- Yin, R. K. (2015). *Studi kasus: Desain dan metode* (M. Djauzi Mudzakir, Penerj). Rajawali.